

BAB V

PEMBAHASAN

1. Penguasaan materi guru mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs

Darul Hikmah Tawangsari

Guru profesional adalah seseorang yang memiliki keterampilan pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Dalam mewujudkan hal ini tentu peran kepala sekolah sangatlah penting untuk menumbuhkan profesionalisme para guru pendidikan agama islam.

Untuk itu, dalam meningkatkan kompetensi guru dibidangnya, sekolah menempatkan MGMP sebagai strategi untuk membenahi kemampuan bidang keahlian secara terus- menerus. Sejalan dengan upaya tersebut, dalam mengembangkan profesi guru di bidang materi, pimpinan sekolah mengharuskan para guru bidang studi benar-benar dapat berkecimpung langsung dan memperoleh hasil yang maksimal melalui kegiatan-kegiatan yang ada.

Sebagai tenaga ahli pengajar, praktik dalam bidang studi atau program latihan tertentu, dan sebagai personel yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peran guru mata pelajaran secara wajar dituntut untuk lebih profesional pada bidang dan tugasnya.

Peningkatan profesionalisme guru dalam MGMP digunakan antara lain: *pertama*, untuk pertemuan (silaturahmi) antara sesama profesi guru yang mempunyai keahlian yang sama untuk saling mengenal, bertukar pikiran dan berdiskusi berkaitan dengan bidangnya. *Kedua*, sebagai forum khusus yang difungsikan untuk memecahkan berbagai problem yang menyangkut keprofesionalan. *Ketiga*, sebagai wahana untuk peningkatan mutu profesi di bidangnya masing-masing.¹

Dengan mengaktifkan para guru pada kegiatan MGMP, maka seorang guru dengan cepat mengetahui masalah-masalah yang selalu dihadapi dalam profesinya dan mampu mencari alternatif cara pemecahannya sendiri. Sebagai guru bidang studi, masalah yang sering muncul adalah bagaimana cara menghadapi siswa yang mengalami hamatan belajar dan bagaimana kerjasama yang baik antara komponen yang bertanggung jawab dalam pendidikan, dan seterusnya. Persoalan-persoalan seputar guru tersebut dapat dipecahkan dengan melalui kegiatan MGMP.

Proses pengembangan kemampuan profesional guru melalui wadah MGMP diarahkan untuk dapat berbagi pengalaman mengenai seputar cara mengajar dan materi ajar. Sesuatu yang diperoleh guru melalui MGMP tersebut kemudian diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Upaya ini cukup efektif khususnya bagi guru yang masih muda

¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang : UIN-Maliki Press, 2011) hal.74

(belum berpengalaman) untuk memperoleh kiat-kiat strategis dalam mengatasi seputar masalah materi ajar, metode dan lain-lain.

Seminar adalah suatu bentuk mengajar belajar kelompok dimana sejumlah kecil orang antara (10-15) orang mengadakan pendalaman tersendiri secara bersama-sama terhadap berbagai masalah dengan dibimbing secara tertentu, kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah satu anggotanya maupun untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota-anggota kelompok.²

Seminar merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktifitas berfikir secara berkelompok, berupa saling tukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok. Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang membahas ilmiah tentang kehidupan dan tugas kewajiban guru berkaitan dengan perbaikan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Lokakarya, menurut Piet Suhertian adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan kerjasama, baik mengenai masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk Pembinaan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas profesional guru khususnya.³

Adanya kesempatan mengikuti pelatihan, seminar dan lokakarya yang diberikan kepala sekolah kepada guru Fiqih dapat mengembangkan

² Piet Suhertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1992), hal.116

³ *Ibid*, hal.116

keterampilan yang telah dimiliki atau yang belum dimiliki dapat menambah pengetahuan baru sehingga guru Fiqih dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode dan strategi yang baru yang dapat menghilangkan rasa bosan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan yang nantinya akan dijadikan bahan evaluasi untuk pembinaan kompetensi para guru fiqih. Dengan supervisi, kepala sekolah di MTs Darul Hikmah Tawangsari akan dapat membantu guru fiqih dalam memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapi mereka, sehingga akan dapat mendorong guru fiqih untuk lebih bersemangat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di dalam proses pembelajaran atau tugas lainnya yang masih berhubungan dengan pekerjaan yang ada di sekolah.

Supervisi merupakan rangsangan, bimbingan kepada guru agar kemampuan profesional mereka makin berkembang, sehingga situasi belajar makin efektif dan efisien. Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih efektif dan jelas.⁴

⁴ Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.75

2. Pengembangan Materi Guru Mata Pelajaran Fiqih di kelas VII MTs Darul Hikmah Tawangsari

MGMP/KKG merupakan suatu forum atau wadah profesional guru (kelas/mata pelajaran) yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/ sanggar/gugus sekolah, yang prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan "dari, oleh dan untuk guru" dari semua sekolah.

Suatu organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

Revitalisasi MGMP/KKG adalah upaya Memberdayakan forum MGMP/KKG dalam peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan standar pelayanan minimal dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan nasional".

Tujuan revitalisasi : Memberdayakan forum MGMP dalam peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan standar pelayanan minimal dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan nasional".

- a) Pengembangan kurikulum/silabus implementatif yang sesuai dengan standar kompetensi pada mapel terkait
- b) Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi pada mapel terkait
- c) Pengembangan metode pembelajaran yang sesuai, menarik dan menyenangkan

- d) Pengembangan media pembelajaran yang sesuai, menarik dan menyenangkan
- e) Pemuatan alat peraga pembelajaran yang bermutu untuk mapel terkait
- f) Penelitian dan pengembangan, khususnya CAR, LS
- g) Pengembangan profesi dan karir guru serta penulisan karya ilmiah

Peran MGMP bagi perkembangan profesional guru

1. *Reformator*
2. *Mediator*
3. *Supporting agency*
4. *Colaborator*
5. *Evaluator and developer*
6. *Clinical and academic supervisor*

MGMP mampu mengembangkan program strategis, a.l.:

1. Program penyamaan persepsi dan komitmen yang tinggi dalam peningkatan mutu pembelajaran;
2. Program koordinasi dan kolaborasi peningkatan mutu persiapan pembelajaran;
3. Program pemecahan masalah pembelajaran;
4. Program pengembangan kurikulum/silabus implementatif yang sesuai dengan standar kompetensi pada mata pelajaran terkait

5. Program pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi pada mata pelajaran terkait;
6. Program pengembangan metode pembelajaran yang sesuai, menarik dan menyenangkan;
7. Program pengembangan media pembelajaran yang sesuai, menarik dan menyenangkan untuk mata pelajaran terkait;
8. Program pengembangan alat peraga pembelajaran yang bermutu untuk mata pelajaran terkait.
9. Program pengembangan profesionalisme dan karir;
10. Program penelitian dan pengembangan, khususnya *classroom action research*, yang bermakna untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
11. Program penulisan karya tulis ilmiah.
12. Program peningkatan kompetensi ⁵

3. Pengembangan Keprofesionalan Guru Mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Hikmah Tawang Sari

Pengembangan profesionalisme guru berarti proses improvisasi diri (*self improvement*) yang tiada henti. Sebab terkait dengan akselerasi perkembangan ilmu dan teknologi telah memberikan tekanan pada sekolah dalam berbagai hal seperti fasilitas, struktur organisasi serta sumber daya manusia semakin tidak terprediksi. Alasan pokok terhadap

⁵ <http://www.lmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/856-pengembangan-kompetensi-profesional-guru-melalui-pemberdayaan-kelompok-kerja> diunduh pada hari kamis tanggal 19 Mei 2016 jam 14.44 wib

pengembangan profesionalisme yaitu guru merupakan personal yang bertanggung jawab dalam memberikan sumbangan pada pertumbuhan dan pengembangan ilmu, mengembangkan kemampuan belajar siswa, serta melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.

Pengembangan profesionalisme guru meliputi peningkatan kompetensi, peningkatan kinerja (*performance*) dan kesejahteraannya. Guru yang profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreativitasnya sebagai tenaga edukatif yang beribawa dan mandiri.⁶

Menurut *Jurnal Educational Leadership* (Maret 1994) seperti yang dikutip oleh Saratri Wilonoyudho disebutkan, ada lima ukuran seorang guru dinyatakan masuk kategori profesionalisme. *Pertama*, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. *Kedua*, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya. *Ketiga*, bertanggung jawab memantau kemajuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. *Keempat*, mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugasnya. *Kelima*, seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.⁷

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru Mata Pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Hikmah Tawang Sari

⁶ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang : UIN-Maliki Press, 2011) hal.95

⁷ *Ibid*, hal.38

Heinich, dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang dirpoyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan untruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Acapkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gagne ‘ dan Bigg (1975) secara implisit alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung

materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁸

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal.3-4